

---

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR (POLA ASUH, STIMULASI DINI, STATUS GIZI)  
YANG MEMPENGARUHI TUMBUH KEMBANG ANAK USIA 3-6 TAHUN DI  
KABUPATEN BUNGO PROPINSI JAMBI**

Oleh;

Suhaela Aro`fah<sup>1)</sup>

1) Dosen Akademi Keperawatan Setih Setio Muara Bungo, Email; [heelasaja@gmail.com](mailto:heelasaja@gmail.com)

**ABSTRAK**

**Latar belakang;** Anak merupakan generasi penerus bangsa yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat. Pada periode ini tidak terlepas dari berbagai masalah yang sering muncul. Masalah terpenting adalah keterlambatan tumbuh kembang. Wilayah Kabupaten Bungo jumlah anak dengan keterlambatan perkembangan sebanyak 95 orang.

**Metode;** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptik analitik dengan menggunakan pendekatan retrospektif. Jumlah sampel sebanyak 56 anak, dengan kriteria anak-anak usia 3-6 tahun. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pola asuh, stimulasi dini, lembar denver II dan tabel BB/TB. Analisa data menggunakan uji *spearman rho* dan regresi logistik.

**Hasil;** nilai pola asuh  $p(0,002)$ , stimulasi dini  $p(0,023)$ , gizi  $p(0,000)$  nilai  $p < (0,05)$  maka, terdapat hubungan antara variabel pola asuh, stimulasi dini dan status gizi dengan tumbuh kembang anak. Status gizi memiliki kekuatan hubungan paling kuat dibanding stimulasi dini dan pola asuh. Anak dengan tumbuh kembang tidak terlambat mayoritas mendapatkan pola asuh demokratis 24 (58,5%), terstimulasi dini 34 (82,9 %), gizi baik 38 (92,7%). Anak dengan keterlambatan tumbuh kembang mayoritas orang tua menerapkan pola asuh *neglected* 6 (40%), tidak terstimulasi dini 7 (46,7%), status gizi lebih 3 (20%).

**Kesimpulan :** Maka dapat disimpulkan secara statistik  $p < (0,05)$  ada hubungan antara ketiga variabel tersebut terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak

**Kata kunci:** Pola asuh; Stimulasi Dini; Status Gizi; Tumbuh Kembang

**ANALYSIS FACTORS (PARENTING, STIMULATION EARLY AND STATUS NUTRIENT) WHICH ARE AFFECTED THE GROWTH AND DEVELOPING OF AGE 3 – 6 YEARS IN THE BUNGO REGENCY OF JAMBI PROVINCE**

By

Suhaela Aro`fah<sup>1)</sup>

1) Nursing Academy Setih Setio Muara Bungo, Email: [heelasaja@gmail.com](mailto:heelasaja@gmail.com)

**ABSTRACT**

**Background;** Children is the next generations of the country which has been growing and developing fast. In this period their ages doesn't release from so many problems. The main problem is about expand growing lateness. At bungo regency, there are 95 childrens with this case.

**Method;** This research is an analytic description used the retrospective approach. The are 56 childrens sample with 3 – 6 years old. The instrument of this research used parenting questioner, early stimulation, denver II project paper, and BB/TB table. The data analysis used Spearman rho test and logistics regression.

**Result;** From this research, it get  $p (0,002)$  of parenting,  $p (0,023)$  of early stimulation,  $p (0,000)$  of nutrient, and the value of  $p < (0,05)$  so, there is correlation between the variable of parenting, early stimulation, and nutrient status with growing and developing children. Nutrient status has the strength rather than early stimulation and parenting. For the child which has no problem with their developing, they get democratic parenting 24 (58,5%), Early stimulate 34 (82,9%), good nutrient 38 (92,7%).

Otherwise, children which has lateness growing and developing, parent with the mayority rate used neglected parenting 6 (40%), non early stimulate 7 (46,7%), more nutrient status 3 (20%).

**Conclusion;** So it could be concluded statistically  $p < (0,05)$  there are connection between the three variables to the child growth and development.

**Keywords:** Parenting, Early Stimulation, Nutrient Status, Growing And Developing

## PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat. perkembangan otak yang pesat, terjadi pada anak usia 0-6 tahun, oleh sebab itu pada usia ini disebut dengan masa keemasan atau *golden age* (Santrock, 2012).

Keterlambatan pertumbuhan adalah penundaan pertumbuhan yang terjadi pada anak, ketika anak tumbuh tidak sesuai dengan usianya. Keterlambatan pertumbuhan ini dapat terlihat pada saat pemeriksaan tidak mencapai pertumbuhan minimal 2,5 inc pertahun. (<http://www.healthline.com>) diperoleh tanggal 15 April 2016). Sedangkan keterlambatan perkembangan adalah tertundanya satu atau lebih aspek perkembangan, dibandingkan dengan anak-anak lainnya yang seusia dengannya (<http://www.rch.org.au>, diperoleh tanggal 15 April 2016).

Secara umum lebih dari 200 juta anak dibawah usia lima tahun di Negara berkembang mengalami gangguan tumbuh kembang dikarenakan faktor kemiskinan, kurang gizi, yang berdampak pada keterlambatan pengembangan kognitif dan sosial. Diperkirakan 15% sampai 18 % anak-anak di Amerika Serikat memiliki keterbatasan perkembangan perilaku, 25% anak memiliki permasalahan psikososial

yang serius, selain itu 7% sampai 10% memiliki pengalaman kegagalan dalam sekolahnya dan dikeluarkan sebelum menyelesaikan sekolah menengah atas (Marchdante, et. al, 2011). Di Indonesia sendiri berdasarkan laporan Departemen kesehatan Republik Indonesia cakupan pelayanan deteksi tumbuh kembang balita yang mengalami gangguan tumbuh kembang sebanyak 45,7% (Dinas Kesehatan RI, 2010). Selain faktor nutrisi, pola asuh juga merupakan salah satu dampak yang sering mempengaruhi perkembangan anak. Pola asuh merupakan bagian dari *mikrosistem* yang memiliki efek langsung terhadap anak secara timbal balik antara orangtua dan anak. (Soetjiningsih, 2012).

Faktor nutrisi dan pola asuh yang mempengaruhi tumbuh kembang anak secara langsung ini juga harus didukung oleh stimulasi dini. Stimulasi dini dilakukan untuk merangsang kemampuan dasar anak usai 0-6 tahun agar anak mencapai tumbuh kembang yang optimal. Orang tua diharapkan mampu memahami dan mendeteksi kelebihan serta kekurangan perkembangan anak, dengan demikian dapat meningkatkan prestasi pada kelebihannya dan sebaliknya mampu melatih kekurangannya agar tidak lebih tertinggal. Seperti kelebihan motorik halus dan motorik kasar seorang anak bila terdeteksi sejak dini dan dilakukan

stimulasi serta latihan secara rutin sejak kecil, maka akan menghasilkan prestasi sesuai dengan kelebihan tingkat motoriknya (Rismayanthi, 2012).

Penelitian oleh Kasman, et al (2014) menyimpulkan bahwa ada efek yang signifikan sebelum dan setelah diberikan stimulasi perkembangan bahasa mencapai 50 %. Bahwa pengembangan kosakata anak usia empat tahun yang diberikan stimulasi dini mencapai 7000 kata-kata. Stimulasi dini yang dilakukan selama tiga tahun pertama dapat membantu mencegah perubahan struktur otak dan jalur saraf yang terkait dengan pengaruh stres yang dihadapi oleh anak-anak (Shonkoff, et al, 2009). Berdasarkan data studi pendahuluan pada tahun 2016 yang diperoleh dari Pusat Pelayanan Psikologi Kabupaten Bungo dengan wilayah terdiri dari 19 kecamatan. Jumlah anak usia 3-6 tahun yang pernah mengikuti terapi ataupun *home schooling* di Pusat Pelayanan Psikologi sebanyak 125 orang. Jumlah anak dengan keterlambatan perkembangan sebanyak 95 orang. Data menunjukkan anak dengan keterlambatan bicara sebanyak 35 anak, ADHD (*Attention Deficit Hiperactive Disorder*) sebanyak 20 anak, disleksia 10 anak, autis 15 anak, down syndrome 1 anak, dan gangguan emosi 14 anak (Data pusat pelayanan psikologi, 2016).

## METODE

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variable independen yaitu pola asuh, stimulasi dini, status gizi dan variable dependen yaitu tumbuh kembang anak usia 3-6 tahun. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian *deskriptif analitik*. (Notoadmodjo, 2010). Pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 56 anak.

## HASIL

**Tabel 1;** Distribusi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun

<b>Tumbuh Kembang</b>	<b>f</b>	<b>(%)</b>
Tumbuh kembang terlambat	15	26,8
Tumbuh kembang tidak terlambat	41	73,2
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100</b>

**Tabel 2;** Distribusi Pola Asuh, Stimulasi Dini dan Status Gizi Anak Usia 3-6 Tahun

<b>Variabel</b>	<b>f</b>	<b>(%)</b>
<b>Pola Asuh</b>		
Demokratis	27	48,2
Otoriter	8	14,3
Permisif Indulgen	11	19,6
Permisif Neglected	10	17,9
<b>Stimulasi Dini</b>		
Stimulasi dini	42	75
Tidak stimulasi dini	14	25
<b>Status Gizi</b>		
Baik	43	76,8
Kurang baik	9	16,1
Lebih	4	7,1
Buruk	0	0
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100</b>

**Tabel 3;** Hubungan Pola Asuh Demokratis, Otoriter, Permisif Indulgent, Permisif Neglected Dengan Tumbuh Kembang Anak Usia 3-6 Tahun

	<b>Demokratis (%)</b>	<b>Otoriter (%)</b>	<b>Indulgent (%)</b>	<b>Neglected (%)</b>	<b>Total (%)</b>
Tumbuh kembang terlambat	3 (20)	2 (13,3)	4 (26,7)	6 (40)	15 (100)
Tumbuh kembang tidak terlambat	24 (58,5)	6 (14,6)	7 (17,1)	4 (9,8)	41 (100)
<b>Total</b>	<b>27 (48,2)</b>	<b>8 (14,3)</b>	<b>11 (19,6)</b>	<b>10 (17,9)</b>	<b>56 (100)</b>

**Tabel 4;** Hubungan Stimulasi Dini Dengan Tumbuh Kembang Anak Usia 3-6

	<b>Tidak stimulasi dini (%)</b>	<b>Stimulasi dini (%)</b>	<b>Total (%)</b>
Tumbuh kembang terlambat	7 (46,7)	8 (53,3)	15 (100)
Tumbuh kembang tidak terlambat	7 (17,1)	34 (82,9)	41 (100)
<b>Total</b>	<b>14 (25)</b>	<b>42 (75)</b>	<b>56 (100)</b>

**Tabel 5;** Hubungan Status Gizi Dengan Tumbuh Kembang Anak Usia 3-6 Tahun

	<b>Baik (%)</b>	<b>Kurang baik (%)</b>	<b>Lebih (%)</b>	<b>Buruk (%)</b>	<b>Total (%)</b>
Tumbuh kembang terlambat	5 (33,3)	7 (46,7)	3 (20)	0 (0)	15 (100)
Tumbuh kembang tidak terlambat	38 (92,7)	2 (4,9)	1 (2,4)	0 (0)	41 (100)
<b>Total</b>	<b>43 (76,8)</b>	<b>9 (16,1)</b>	<b>4 (7,1)</b>	<b>0 (0)</b>	<b>56 (100)</b>

**Tabel 6;** Hubungan Pola Asuh Dengan Tumbuh Kembang Anak Usia 3-6 Tahun

	<b>Tumbuh Kembang</b>
	= -0,402
<b>Pola Asuh</b>	= 0,002
	n = 56

**Tabel 8;** Hubungan Status Gizi Dengan Tumbuh Kembang Anak Usia 3-6 Tahun

	<b>Tumbuh Kembang</b>
	= -0,616
<b>Status gizi</b>	= 0,000
	n = 56

**Tabel 7;** Hubungan Stimulasi Dini Dengan Tumbuh Kembang Anak Usia 3-6 Tahun

	<b>Tumbuh Kembang</b>
	= 0,303
<b>Stimulasi dini</b>	= 0,023
	n = 56

**Tabel 4.9** Faktor Dominan Pola Asuh, Stimulasi Dini Dan Status Gizi Dengan Tumbuh Kembang Anak Usia 3-6 Tahun

Tumbuh Kembang	Likelihood	Nagelkelke	Parameter Estimates	
	Ratio Tests		Sig	Wald
	Sig		Sig	
Pala asuh			0,005	6.097
Stimulasi dini	<b>0,000</b>	<b>0,589</b>	0,014	4.990
Status gizi			0,000	9.376

## PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Tumbuh Kembang Anak Usia 3-6 Tahun.

Pola asuh demokratis cenderung akan membentuk pribadi anak mandiri, memiliki kontrol diri, memiliki percaya diri yang tinggi, dapat mengatasi stress dan dapat berkomunikasi dengan baik di lingkungannya (Gunarsa, 2006). Seperti halnya penelitian yang dilakukan di Malang menyebutkan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dapat menentukan prestasi sekolah siswa (Indiati, 2008).

Keempat jenis pola asuh, masing-masing akan memberikan dampak berbeda pada perkembangan anak. Hasil penelitian ini menunjukkan keterlambatan perkembangan yang terjadi pada anak-anak di wilayah Kabupaten Bungo berdasarkan pemeriksaan yang dilakukan menggunakan lembar Denver II sebanyak 15 (26,8%), mayoritas pada aspek bahasa banyak mengalami keterlambatan.

### 2. Pola asuh (demokratis, otoriter, permisif indulgent, permisif neglected).

Pola asuh yang banyak diterapkan oleh orang tua di wilayah Kabupaten Bungo memperlihatkan pola asuh demokratis sebanyak 27 (48,2%). Pola asuh sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua yang responsive akan memberikan pondasi yang kuat terhadap tumbuh kembang anak sehingga mencapai tumbuh kembang optimal pada aspek perkembangan emosional dan kognitif yang lebih baik (Landry, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pola asuh demokratis memiliki presentase paling tinggi dari ketiga jenis pola asuh lainnya, hasil penelitian juga menyimpulkan keterlambatan tumbuh kembang jauh dibawah presentase pertumbuhan anak yang tidak mengalami keterlambatan, hal tersebut kemungkinan pengaruh dari pola asuh yang diberikan oleh orangtua. Penelitian oleh Sari, (2011) bahwa ada

hubungan pola asuh dalam bentuk komunikasi verbal dengan tingkat perkembangan fisik, emosi dan psikososial anak yang akan membentuk komunikasi verbal dan non verbal dengan perkembangan kognitif dan psikososial anak

### 3. Stimulasi Dini

Kemampuan dasar anak yang dapat dirangsang menggunakan stimulasi dini adalah gerak kasar, kemampuan gerak halus, bahasa dan personal sosial dalam kemandirian (Kementrian kesehatan RI, 2010). Hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh nilai  $p = 0,023$  yang menunjukkan bahwa korelasi antara stimulasi dini dan tumbuh kembang bermakna. Nilai korelasi sebesar 0,303 menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi sedang. Maka semakin dini anak mendapatkan stimulus maka semakin bagus tumbuh kembang anak.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, anak terstimulasi dini sebanyak 42 (75%) dan memiliki pertumbuhan perkembangan normal. Maka dapat disimpulkan mayoritas anak-anak di wilayah kabupaten Bungo mendapatkan stimulasi yang baik dan tumbuh kembang yang baik pula. Kemampuan tumbuh kembang anak memang perlu dirangsang oleh orang tua agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai

umurnya. Stimulasi ini merupakan rangsangan yang diberikan pada anak berupa penglihatan, bicara, pendengaran dan perabaan. Penelitian Sukamti, et. al (2014) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara stimulasi dini (pemuhan asah) dengan perkembangan anak. Hasil penelitian ditemukan tingkat perkembangan yang sesuai 40,8 %, kebutuhan stimulasi sebesar 31,7 %, kebutuhan kasih sayang 52,5% dan kebutuhan asuh 6,7%. Pada dasarnya perawatan perkembangan anak usia dini ditingkatkan berdasarkan sosial budayanya, dikarenakan pembelajaran stimulasi dini saling terkait dengan hubungan lingkungan, keluarga, dan sosial anak. Adapun pengaruh dari lingkungan rumah belajar terhadap perkembangan anak, bahwa merangsang atau menstimulasikan sangat membantu meningkatkan keterampilan anak membaca, menghitung. Penting juga dilakukan untuk memotivasi mengembangkan kemampuan anak yang berkaitan dengan pembelajaran secara umum (Melhuish et al, 2008). Selain itu, kebutuhan asah berupa memberikan stimulasi dini atau rangsangan sesuai usia merupakan hal penting untuk mengasah kemampuan anak menjadi cerdas (Soetjningsih, 2012).

Stimulasi dini sangat membantu dalam menstimulasi otak untuk

menghasilkan hormon yang membantu dalam perkembangan otak anak. Selain itu anak juga berkembang dalam lingkungan yang beragam, lingkungan akan mempengaruhi anak dalam banyak hal (Goldin, 2008).

#### 4. Status gizi

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan *p value* 0,000 maka, dapat disimpulkan status gizi memiliki hubungan dengan tumbuh kembang anak secara statistik  $p < (0,05)$ . Secara nilai hubungan status gizi memiliki hubungan kuat (-0,616) itu artinya semakin tinggi status gizi anak maka semakin beresiko anak mengalami keterlambatan tumbuh kembang. Kesimpulan hasil penelitian oleh Lindawati, (2013) menyebutkan bahwa status gizi memang sangat mempengaruhi perkembangan motorik anak usia prasekolah dengan *p value* 0,01.

Penelitian yang telah dilakukan di wilayah Kabupaten Bungo menunjukkan 43 dari 56 responden memiliki status gizi baik dan tumbuh kembang tidak terlambat. Hal tersebut menunjukkan bahwa status gizi yang baik pada anak akan membawa anak pada tumbuh kembang yang optimal.

Periode emas akan terwujud jika pada masa bayi dan anak memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk mendukung tumbuh kembang yang optimal. Begitu juga sebaliknya jika bayi atau anak

pada masa ini asupan nutrisi tidak sesuai kebutuhan gizinya, maka periode emas akan berubah menjadi masa kritis yang akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak saat ini dan masa depan (Nutrisiani, 2010). Selain itu, status gizi juga merupakan ukuran dalam menentukan keberhasilan pemenuhan nutrisi untuk anak yang diindikasikan dengan berat badan dan tinggi badan anak. Status gizi juga merupakan status kesehatan yang disebabkan oleh kesinambungan antara kebutuhan pemasukan nutrient.

Hasil penelitian terkait dengan status nutrisi dilakukan oleh (Qomariah, 2011) di Jember menyebutkan bahwa terdapat hubungan pola asih gizi terhadap tumbuh kembang anak balita usia 6-24 bulan dengan hasil *sig.* atau  $p=0,0001$  ( $p<\alpha$ ). Asupan gizi juga akan memberikan sumbangan positif terhadap tumbuh kembang sebesar 83,8 % dan selebihnya sebesar 16,2 % dapat dipengaruhi oleh lingkungan, komitmen dan dukungan sosial, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ajie, (2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Priyanto dan Muflihah, (2015) di Semarang tentang hubungan status gizi dengan perkembangan motorik kasar anak menyimpulkan, bahwa ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan

perkembangan motorik kasar pada anak usia 1-3 tahun dengan nilai  $p$  (0,000). Dengan demikian sangat perlu bagi orang tua untuk memperhatikan kebutuhan gizi anak khususnya pada usia balita sebab pada kelompok itu merupakan usia rawan terjadinya masalah gizi yang akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Gizi yang kurang baik secara umum akan menyebabkan gangguan pada proses struktur dan fungsi otak. Otak akan mencapai fungsi yang maksimal salah satunya sangat dipengaruhi oleh makanan, kekurangan gizi atau gizi yang kurang baik dapat menyebabkan terganggunya fungsi otak (Almatsier, 2012). Selain akan mengganggu perkembangan otak kekurangan gizi juga akan membuat anak kurang gerak, enggan untuk melakukan aktivitas, malas, lemah karena kurang energi yang berdampak pada tahap perkembangannya (Almatsier, 2012). Begitu juga dengan status status gizi lebih, anak dengan gizi lebih cenderung mengurangi aktivitas fisik, menghindari pergaulan, cepat capek, anak tidak kuat melakukan aktivitas fisik dalam waktu lama yang akan berdampak pada perkembangan motorik kasar anak (Manuaba, 2004).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 56 responden dan pengolahan data serta pembahasan

mengenai analisis faktor-faktor pola asuh, stimulasi dini, status gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia 3-6 tahun di wilayah Kabupaten Muara Bungo, maka dapat disimpulkan secara statistik  $p < (0,05)$  ada hubungan antara ketiga variabel tersebut terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Jika ketiga faktor tersebut berinteraksi satu sama lain secara statistik akan memiliki nilai hubungan sebesar 58,9%. Dari ketiga faktor tersebut status gizi memiliki kecenderungan paling kuat mempengaruhi tumbuh kembang anak sebesar 93,76 kali dibanding faktor lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S., (2012)., *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Gunarsa, D. E., (2004). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bangun Rampai Psikologi Anak*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Goldin-Meadow, S., (2008)., *Theories of Language Acquisition*. In M. W. Haith & J.B. Benson (eds), *Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development*, Oxford: Elsevier Ltd
- Indiati, R., (2008). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Kesamben Kabupaten Blitar*.  
<http://library.um.ac.id/DigitalLibrary>  
Universitas Negeri Malang.

- Kasman, N., et al., (2014). *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 5, No. 6, pp. 1315-1321.
- Kementrian Kesehatan R.I., (2010). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat.
- Landry, S. H., (2014). *The Role of Parents in Early Childhood Learning. Encyclopedia on Early Childhood Development*, USA: University of Texas Health Science Center.
- Lindawati, (2013). *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perkembangan Motorik Anak Usia Pra Sekolah*, Jurnal Healt Quality, Vol.4, No.1, Hal 1-76, Jakarta: Poltekkes Kepmenkes.
- Marcdante. K. J, et. al., (2011), *Nelson Ilmu Kesehatan Anak Esensial*, Ed.6, Singapura: Saunders Elsevier.
- Melhuish, E, et.al., (2008) *Effects of the Home Learning Environment and Preschool Center Experience upon Literacy and Numeracy Development in Early Primary School*. Journal of Social Issues Vol. 64, No. 1, pp.95–114
- Notoadmodjo, S., (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rieneka Cipta.
- Nutrisiani., (2010). *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba.
- Priyanto & Muflihah, I. M., (2015), *Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 1-3 Tahun di Kelurahan Bandarjo Kabupaten Semarang*, StiKes Ngudiwaluyo: Semarang.
- Qomariah, L. N., (2011). *Pengaruh Pola Asih dan Asuh Gizi Terhadap Tumbuh Kembang Anak Balita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Jelbuk Kabupaten Jember*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Jember
- Rismayanthi, C., (2012). *Pengembangan Keterampilan Gerak Dasar Sebagai Stimulasi Motorik Bagi Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Aktivitas Jasmani*. Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi. UNY
- Santrock, J. W., (2012). *Life-Span Development. Perkembangan Masa Hidup*.Ed. 13. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari., (2011). *Pola dan Bentuk Komunikasi Keluarga Dalam Penerapan Fungsi Sosialisasi Terhadap Perkembangan Anak di Pemukiman dan Perkampungan Kota Bekasi*. Jurnal FKSB: Unisma.
- Shonkoff, J., Boyce, WT., & McEwen, B. (2009). *Neuroscience, Molecular Biology, and the Childhood Roots of Health Disparities: Building a New Framework for Health Promotion and Disease Prevention*. Journal of the American Medical Association, 301, 2252-2259.
- Sukamti. S, Fauziah., Aticeh., (2014). *Stimulasi Dini Pada Pola Asuh Berdampak Positif Terhadap Perkembangan Anak Bawah Dua Tahun*, Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan, Vol.2, No.1, Hal 27-35, Jakarta: Poltekkes.
- Soetjningsih., (2012), *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*, Jakarta: Prenada Media Group.